

# Rekonsiliasi untuk Rakyat

**T**AHAPAN pemilihan presiden dan pemilihan anggota legislatif belum selesai. Bahkan masih dalam masa yang krusial dengan nuansa perselisihan hitung-hitungan suara. Klaim-klaim suara terbanyak, viral ketidaksesuaian dokumen C1 dan pendokumentasian pada sistem input data KPU, aliran unggahan media sosial berisi kasus dan peristiwa-peristiwa esat di sejumlah tempat pemungutan suara, masih cukup deras di kalangan wartawan.

Selama ini seluruh proses dalam perhelatan politik adalah kompetisi kekuatan untuk memenangkan keputusan untuk mengelola kekuasaan. *Politics are the actions or activities concerned with achieving and using power in a country or society*, politik diyakini sebagai seperangkat cara tentang bagaimana sebuah negara harus dikelola, *politics is the study of the ways in which countries are governed*. Namun, pada tataran pragmatisme, politik adalah bentuk jadu merujuk pada segala bentuk trik untuk mencapai ambisi kekuasaan.

Pragmatisme politik di samping menghadirkan kawan, akhirnya melahirkan banyak lawan. Jadilah pragmatisme politik sebagai berbagai upaya mempertahankan diri agar tidak luhur, tetap laku, sekaligus bagaimana menjatuhkan musuh.

Bahkan dalam politik kawan bisa jadi lawan, atau sebaliknya.



**Asep Dudi S**

Dosen Prodi PG PAUD  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Unisba

Adagium Lord Palmerston dari Britania, *there are no permanent friends or permanent enemies, only permanent interests* - tidak ada kawan yang abadi, tidak ada lawan yang abadi, yang ada hanya kepentingan yang abadi\*.

Sejatinya kondisi ini dibiayai dengan sangat mahal, sangat besar, dan sangat berat: pertarungan nasib dan takdir masa depan bahtera bangsa ini.

Savangnya, substansi politik yang terkandung dalam pengertian-pengertian tersebut sudah menjadi paradigma, pola pikir, dan kultur politik dalam masa yang sangat panjang. *Ultimate good* politik selama ini adalah menguasai pemerintahan dan mengendalikan kekuasaan.

Hal ini berlanjut pada siklus menguasai pemerintahan dan mengendalikan kekuasaan untuk periode berikutnya. Kalau bisa melanggengkannya sehingga terbangun dinasti keluarga, atau dinasti partai untuk waktu yang sangat panjang.

Siklus ini menjadikan problematik kebangsaan dan pengelolaan negara dari satu rezim ke rezim lainnya berpasat pada masalah-masalah itu saja. Perebutan kekuasaan jadinya

seperti pertarungan untuk memperebut giliran mengulung peran dan program yang sama saja. Tidak beranjak dan menembus lapangan jauh. Nasibnya bisa memburuk, terpuruk, atau sedikit membaik saja.

Sedikit catatan politik pada sejarah umat Islam ketika transisi kekuasaan berpindah dari masa kenabian menjadi masa *khulafaur rasyidin*. Manusia hebat bernama Muhammad saw wafat, masyarakat Madinah dan kaum Muslimin di-hinggapi duka cita yang sangat mendalam, nyaris seperti tragedi emosi.

Adalah eksistensi dan entitas umat yang belum berusia seperempat abad itu akan berlanjut untuk tumbuh berkembang, ataukah menemui *sandakala* lebih dini dan akhirnya sirna? Sejarah menuliskan bahwa tidak ada pertarungan dan perlombaan untuk menguasai jabatan pengganti tupekis kenabian.

Semua sahabat utama Nabi saw saat itu enggan untuk mendudukinya. Mereka saling menghindarinya dan mempersilakan satu sama lain untuk maju memegang tampuk. Seperti wasiat nabi yang mereka pegang

erat, jabatan itu amanah, kekuasaan itu akan menjadi fitnah kelak di meja perhitungan ilahi.

Dalam konteks sosial, semestinya kekuasaan itu adalah mandat rakyat yang harus digunakan untuk mengentaskan rakyat dari bobot terhadap kebenaran, dari buta terhadap keadilan, dari apatisme dan pesimisme masa depan karena ketidakberdayaan ideologis, ekonomis, politis, dan teknologis.

Pada saat yang sama, kekuasaan harus memiliki mekanisme koreksi dan antipresi terhadap upaya penyalahgunaan kekuasaan, upaya mempermainkan nasib khlayak melalui aturan-aturan, upaya merapuk keuntungan dari manipulasi aset rakyat yang dikelola penguasa dan pengusa, dan dari laku koruptif di balik program-program yang di-tasnamakan pembangunan masyarakat.

## Amanah

Sejatinya, berpolitik dan berkuasa adalah amanah maha-berat. Ia menyangkut nasib dan takdir rakyat dan anak bangsa ini dalam menemukan prestasi peradaban terbaiknya. Politik adalah tentang bagaimana merealisasikan amanat-amanat dari ratusan juta nyawa dan jiwa.

Dengan paradigma dan pola pikir demikian, maka lawan politik adalah *sporting partner* untuk mengapresiasi kesanggupan berbuat dan berkarya,

meningkatkan kemampuan membawa rakyat pada level lebih baik dalam keadilan, kesejahteraan, kebebasan, kebahagiaan, dan murrah bangsa dalam pergaulan dunia. Bukan untuk mempertaruhkan nasib rumah dan pilar-pilar kehidupan bangsa dan negara menuju kejatuhan. Ini saatnya rekonsiliasi politik.

Kerja kekuasaan yang berat itu membutuhkan kawan dan sejawat - politik sebanyak-banyaknya; perlu penganteran segenap keunggulan yang terserak, baik yang ada di bagian *in group* maupun *out group* politik-nya. Berbagi bentuk energi yang selama ini menjadi amunisi dan mesin untuk berkonfrontasi, perlu diubah menjadi sarana mengakselerasi kinerja sinergi politik.

Kita memerlukan politik *ta'awun* di mana untuk mewujudkan amanat rakyat semua kekuatan politik harus bekerja sama, saling membantu dan saling menolong. Ini adalah politik *tawalla*, semua pihak yang berkepentingan dengan tujuan baru politik untuk rakyat, harus saling mendukung dan saling menopang bahu-membahu.

Ini adalah politik *amar ma'ruf nahi munkar*, di mana sejawat politik bertugas mengajatkan komitmen, konsistensi, dan kemurnian orientasi politiknya, bukan menjadi bumper dan kamukase yang menutupi buruknya laku kekuasaan. Mari berp politik.\*\*\*